

ANALISA GENDER: PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA KELUARGA DI TINJAU DARI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Nur Azlina¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

Email: nurazlina280@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.536>

Sections Info

Article history:

Submitted: 31 July 2024

Final Revised: 28 November 2024

Accepted: 7 December 2024

Published: 30 December 2024

Keywords:

Women's dual role

Head of Family

Islamic Education Management



ABSTRAK

There are several factors that cause these housewives to work. Especially for women as the head of the family. This factor is because her husband does not carry out the function of head of the family due to polygamy, unemployment, illness, job loss, husband leaving for a long time without providing income, divorce and even death. This research is motivated by the dual role of single parent women in Berancah Village as the head of the family who must be smart in dividing time between family, work, and as a member of the community. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used by researchers include observation, interviews, documentation studies, and literature studies. The findings of the research revealed that the economy is one of the branches of factors that influence women to take on multiple roles (work). In addition, the factors that cause a woman's dual role as head of the family are self-existence, social factors and cultural factors. Based on these four factors, a dual role becomes inherent in a woman in a family. the management strategy of a woman's dual role as head of the family in the perspective of Islamic education management is through leadership, motivation, and communication.

ABSTRAK

Ada beberapa faktor yang menyebabkan para ibu rumah tangga ini bekerja. Khususnya bagi perempuan sebagai kepala keluarga. Faktor tersebut karena suaminya tak menjalankan fungsi kepala keluarga karena poligami, pengangguran, sakit, kehilangan pekerjaan, suami pergi dalam waktu lama tanpa memberi nafkah, perceraian hidup bahkan meninggal dunia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran ganda perempuan single parent yang berada di Desa Berancah sebagai kepala keluarga yang harus pintar dalam membagi waktu antara keluarga, pekerjaan, dan sebagai anggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan hasil penelitian terungkap Ekonomi menjadi salah satu cabang faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mengambil peran ganda (bekerja). Selain itu, Faktor-Faktor Penyebab Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga adalah Eksistensi diri, faktor sosial dan faktor budaya. Berdasarkan empat faktor tersebut peran ganda menjadi melekat pada seorang perempuan dalam sebuah keluarga. strategi manajemen peran ganda seorang perempuan sebagai kepala keluarga dalam perspektif manajemen pendidikan Islam adalah melalui kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi.

Kata kunci: Peran ganda perempuan, Kepala Keluarga, Manajemen Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan saat ini membuat berbagai macam perubahan pada peran maupun aktivitas perempuan. Mayoritas perempuan kini tidak lagi hanya berpangku tangan menunggu hasil kerja suaminya namun juga ikut serta dalam aktivitas ekonomi di ranah publik yang bertujuan untuk mencari penghasilan. Eksistensi individu dan keluarga telah menghadapi berbagai ancaman yang bersumber dari berbagai dampak proses transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan. Banyak keluarga mengalami perubahan, baik struktur, fungsi, dan peranannya ([Armin, 2021](#)).

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021 sebanyak 39, 52 % atau 51,79 juta penduduk usia 15 tahun ke atas adalah perempuan. Berdasarkan data tersebut, perempuan ikut berperan di publik khususnya perempuan yang telah berkeluarga. Bukan menjadi fenomena bahwa banyak dari ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah baik sebagai pedagang, tenaga perkebunan, tenaga produksi, tenaga profesional, sampai pada pekerja kasar. Ketika wanita tersebut sampai di rumah, harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga bahkan kepala keluarga. Eksistensi perempuan tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarga, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan negara ([Purnama dkk, 2021](#)).

Dalam masyarakat yang melangkah ke zaman baru seperti pada zaman sekarang ini tentunya akan memiliki kebutuhan hidup yang lebih banyak pula. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat akan membawa dampak pada ekonomi keluarga. Oleh karena itu banyak ibu rumah tangga yang terjun langsung untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya ([Agustang, 2021](#)).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan para ibu rumah tangga ini bekerja. Khususnya bagi perempuan sebagai kepala keluarga. Faktor tersebut karena suaminya tak menjalankan fungsi kepala keluarga karena poligami, pengangguran, sakit, kehilangan pekerjaan, suami pergi dalam waktu lama tanpa memberi nafkah, perceraian hidup bahkan meninggal dunia. Menurut data BPS 2020, terdapat sekitar 11,44 juta perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga di Indonesia. Angka tersebut naik 30 % dibandingkan survei pada tahun 2016 (Purnomo, 2021). Berdasarkan data tersebut, perempuan yang menjalankan status sebagai kepala keluarga bukanlah dalam hitungan puluhan namun dalam hitungan juta yang butuh dianalisis kenaikannya.

Perempuan sebagai kepala keluarga juga dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak layak (kemiskinan). Menurut penuturan direktur yayasan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) menyebutkan ada sebanyak 95 % perempuan kepala keluarga yang bekerja di sektor informal dan hampir separuhnya berpenghasilan kurang dari Rp. 500 ribu sebulan. Artinya perempuan harus bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di ranah publik, selain merawat dan mengurus keluarganya.

Gender adalah salah satu isu yang cukup ramai dibicarakan mengiringi perkembangan pemikiran Islam, baik di dunia Islam maupun di Barat. Khusus di dunia Islam, perbincangan isu gender tidak bisa dilepaskan dari pemahaman atas teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun Hadis. ([Arif, 2019](#)) Gender dan permasalahan yang ada didalamnya bukan membahas mengenai jenis kelamin perempuan dan laki-laki melainkan bagaimana agar adanya persamaan diantaranya tanpa adanya perbedaan, mendapatkan keadilan dan persamaan hak diantara keduanya, secara kodrat laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, bisa diartikan laki-laki dapat memberikan perlindungan kepada Perempuan ([Zulkifli et al, 2020](#)).

Berdasarkan pandangan gender, keterlibatan peran perempuan dalam sektor ekonomi di ranah publik pada awalnya karena laki-laki lebih mendapatkan perhatian publik dalam

hal berkarir. Sedangkan wanita mendapatkan batasan, karena pandangan sosial dan budaya. Pandangan tersebut menganggap perempuan itu harus di rumah dengan urusan domestiknya seperti memasak, mengurus rumah, merawat anak dan suami, mencuci dan lazimnya pekerjaan rumah tangga lainnya. Namun seiring berjalannya perkembangan sosial dan ekonomi, perempuan hadir ditengah masyarakat mengisi sektor kehidupan khususnya ekonomi untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup yang meningkat.

Semakin kompleksnya permasalahan hidup, perempuan bukan lagi membantu suami namun sebagai kepala keluarga yang wajib mencari nafkah untuk keluarganya. Faktor ini membuat perempuan memiliki tanggungjawab lebih jika dibandingkan laki-laki yang hanya sekedar mencari nafkah. Namun perempuan juga harus mengurus keluarganya dan menghadapi berbagai kondisi dan masalah keluarga dan menjadi peran utama dalam menyelesaikannya. Ketimpangan tanggungjawab ini, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas keluarga yang dirawat. Seperti anak kurang mendapatkan perhatian dari ayah dan ibunya, kenakalan remaja, atau masalah lainnya karena peranan dalam keluarga yang tak sesuai.

Masuknya perempuan ke sektor ekonomi di ranah publik memunculkan perubahan dalam kehidupan perempuan. Perkembangan kondisi sosial kultural mendefinisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama sehingga walaupun perempuan bekerja maka ia tidak dianggap sebagai pencari nafkah, hanya sekedar membantu suami mencari tambahan. Namun realitasnya terjadi beban kerja ganda bagi perempuan. Membebankan perempuan pada masalah ekonomi dan sosial untuk mempertahankan dan mensejahterakan keluarganya.

Perempuan sebagai kepala keluarga merupakan deskripsi keluarga single parent. Single parent berarti orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan pasangan. Akibatnya terjadinya disfungsi peran dalam sebuah keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut, pada keluarga single parent tidak memenuhi struktur yang lengkap (tanpa pasangan). Penelitian ini mengungkapkan peran ganda perempuan (single mother) sebagai kepala keluarga. Single mother adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah, di dalam berbagai aspek seperti menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan anak-anak serta memenuhi kebutuhan keluarga yang lainnya. (Dewi, L., 2020)

Akibat perceraian hidup maupun perceraian mati akan menghadirkan keluarga single parent. Keluarga single parent akan mendapat tugas ganda. Apabila yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari rezeki dan pengasuh anak. Sehingga dampak yang harus ditanggung dari suatu keluarga single parent adalah pemenuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak serta biaya biaya tidak terduga lainnya yang menjadi beban bagi perempuan single parent. Dampak tersebut bukan hanya karena hilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan pula oleh faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi orang tuanya dalam kebiasaan dalam keluarga. Menjalankan peran ganda disini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah dan bekerja mencari penghasilan. Namun juga mempunyai kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat seperti pengajian yasinan, arisan PKK, sehingga dibutuhkan kesungguhan agar dapat membagi waktu dengan baik hal ini merupakan bukan hal yang mudah. Dilakukan sesuai dengan peran yang disandangnya.

Pada perkembangannya pendidikan mengandung pengertian arahan atau bantuan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa dengan tujuan agar mereka menjadi dewasa. (Fadhiela, K et al, 2020). Pendidikan keluarga itu dimulai dari kedua orang tua, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing.

Selain itu mereka juga dituntut untuk selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah ([Lisanayah, 2020](#)). Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan dan kemanusiaan. Setiap aktivitas kehidupan manusia selalu terkait dengan pendidikan Islam ([Ahmad H, 2020](#)). Kepemimpinan saat ini harus dibangun sejak dini melalui berbagai upaya kaderisasi dan pembinaan berkesinambungan. Pola kepemimpinan seperti ini dimulai dengan ide dan cita-cita mengembangkan kemampuan diri dalam lingkup kecil sebelum berkembang ke lingkup luas dalam suatu organisasi.

Ilmu manajemen pendidikan islam sebagai dasar keilmuan dari penelitian ini. Dengan ilmu manajemen pendidikan islam diharapkan mampu menggali informasi yang relevan serta dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan berdasarkan paparan di atas. Tinjauan manajemen pendidikan islam, berdasar konsep manajemen sebagai seni. Seni yang dideskripsikan dalam strategi manajemen, perempuan sebagai kepala keluarga yang hidup dengan era saat ini. Ketimpangan yang dirasakan perempuan seolah telah membudaya dan masuk kedalam berbagai aspek dan ruang lingkup aktivitas manusia, seperti aktivitas domestik, ekonomi, politik, agama dan budaya, serta pendidikan. Praktik ini yang selalu menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan inferior setelah laki-laki dan menyebabkan munculnya kelas-kelas sosial seperti pelecehan seksual, pernikahan dini, pembatasan peluang kerja, stigma dalam perceraian ([Masvufah, 2020](#)). Perempuan semakin menunjukkan peran gandanya dalam keluarga. Perempuan dalam keluarga tidak hanya menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga, tetapi perempuan juga ikut mencari nafkah membantu suami bekerja, terlibat dalam kegiatan sosial dan pengembangan karir dengan tujuan menopang perekonomian keluarga ([Wihartanti, 2018](#)).

Keluarga dalam hal ini menjadi titik sentral, terlebih ayah dan ibu yang mengasuh, mendidik, dan mengajar anak dalam banyak hal. Di lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluargalah yang paling bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dilahirkan serta dididik sampai dewasa. Peranan keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak mempunyai makna yang sangat besar ([Wahyudi, 2019](#)). Tidak semua orang tua berpandangan bahwa memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi prioritas, ada sebagian orang tua yang memperhatikan akan pendidikan sebagai jalan untuk melangsungkan kehidupan ([Arif, A, 2019](#)).

Keluarga sebagai pilar ketahanan suatu bangsa, dari keluarga lahir generasi yang berkualitas sehingga dapat memakmurkan dan mensejahterahkan negara. Tentunya pemenuhan kebutuhan dasar harusnya dipenuhi, seperti papan, sandang, dan pangan. Penelitian ini akan mengungkapkan fenomena perempuan dalam keluarga single parent yang menyandang status sebagai kepala keluarga di Desa Berancah, Kec. Bantan, Kab. Bengkalis. Dari latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah yaitu Faktor-Faktor Penyebab Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Dalam Perspektif Gender dan Strategi Manajemen Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

Pengertian Gender

Gender adalah “konstruksi sosial tentang peran lelaki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakat dan diperankan oleh masing-masing mereka”. Gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT yang menciptakannya. Maka manusia sebagai hamba menjalankan kehidupan ini sesuai dengan kodratnya. Al Qur'an dalam surat Al Qamar ayat 49 menyatakan bahwa Allah menciptakannya berdasarkan qadar. Qadar dapat diartikan suatu ukuran yang ditetapkan oleh Allah terhadap sesuatu. Hal inilah yang disebut dengan qadar. Selain itu, laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaan bagi keduanya. Dijelaskan dalam Qs. An-nisa ayat 32, baik laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai hamba Allah SWT.

Derasnya arus globalisasi budaya, menyebabkan gerakan feminisme atau paham kesetaraan gender di Barat menyebar cepat ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke Indonesia dan dunia Islam lainnya. Sebagaimana dalam menghadapi produk pemikiran Barat lainnya, umat Islam gamang dan tidak satu kata dalam menyikapi paham ini. Mereka yang pro dan mendukung paham ini beranggapan bahwa paham ini selaras dengan maqasid al-shariah dalam rangka menciptakan keadilan dan persamaan antar manusia, sedang teks-teks agama yang bercorak missoginis dan bias gender harus dipahami dalam kerangka umum ajaran Islam tersebut ([Fathoni, 2020](#)).

Istilah gender sederhanya dipahami sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan dari prespektif nilai dan perilaku (non biologis). H.T Wilson dalam sex and gender mendefinisikan bahwa gender merupakan suatu dasar untuk memilih penyebab budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan Perempuan ([Sulistyowati, 2020](#)). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, gender merupakan konsep perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkontribusi pada aspek sosial, psikologis, budaya, ekonomi, dan aspek non biologis lainnya.

Konsep Gender

Gender dapat dipahami sebagai cara pandang atau persepsi manusia terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan segi nilai dan tingkah laku. Misalnya perempuan dalam berpakaian menggunakan rok, lembut, cantik, dan feminim. Sebaliknya, laki-laki dalam berpakaian menggunakan celana, maskulin, perkasa, dan kuat. Ciri tersebut merupakan nilai umum dan tingkah laku yang lazim di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, gender pada hakikatnya menekankan dari sisi maskulinitas feminitas. Sisi tersebut disebarkan, diperkuat, bahkan dipercaya secara budaya dan sosial. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al Baqarah ayat 30 dan QS. Al-An'am ayat 165. Tidak ada penyebutan khusus laki-laki dan perempuan untuk memakmurkan muka bumi. Dengan demikian, gender terlahir dari prakarsa manusia bukan dari agama.

Dinamika kehidupan yang terjadi di masyarakat, memunculkan masalah yang berhubungan dengan gender. Terjadinya ketidakadilan atas perbedaan peran gender yang telah menjadi tradisi di masyarakat adalah masalahnya. Ada 5 penyebab dari ketidakadilan gender tersebut yaitu: a) marginalisasi (peminggiran), b) burden (beban ganda), c) subordinasi (Sekunderisasi), d) stereotipe (pelabelan negatif), dan e) kekerasan (Ibrahim, 2020). Berdasarkan penyebab tersebut, munculnya konsep kesetaraan gender untuk memperjuangkan tujuannya khususnya perempuan. Kepastian perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan aspek lainnya di ranah umum.

Pengertian Ibu Tunggal

Mengenal istilah ibu tunggal (single mother) tergambar seorang wanita yang mandiri dan tangguh dalam mengurus rumah tangga, anak, sekaligus mencari penghidupan untuk

keluarganya. Ibu tunggal adalah cerminan dari keluarga single parent, dimana salah satunya ibu atau ayah memiliki peran keduanya (ibu dan ayah) akibat perceraian baik cerai hidup atau cerai mati. Seorang wanita dianggap sebagai ibu tunggal jika kematian suaminya menuntut untuk membesarkan anaknya atau seorang wanita yang dari keputusan cerai hidup diberi hak penjaan atas anak-anaknya dan tanpa diberi nafkah. Keluarga harmonis dan penuh toleransi serta kerjasama akan memiliki kualitas ketahanan yang tangguh dalam menghadapi segala gejolak baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Untuk itu memang diperlukan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik.

Secara umum, seorang single parent termasuk ibu tunggal memiliki permasalahan yang rumit dibandingkan keluarga yang utuh. Menurut Horton dan Hunt, keluarga single parent merupakan keluarga tanpa ayah atau tanpa ibu yang menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga, sehingga struktur keluarga tidak lagi utuh. Berdasarkan keadaan tersebut, lahirlah masalah yang dialami keluarga single parent khususnya ibu tunggal. Masalah yang dihadapi ibu tunggal diantaranya:

1) Masalah ekonomi

Single parent khususnya ibu tunggal akan mengalami defisit pemasukan dalam keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Apalagi jika ibu tunggal tersebut telah berusia madya, maka hampir atau bahkan tidak mendapatkan pendapatan yang sesuai untuk memenuhi kehidupan keluarga.

2) Masalah sosial

Ibu tunggal akan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial di ranah umum karena tidak adanya pasangan. Pasangan sebagai pendukung baik materi dan non materil.

3) Masalah keluarga

Jika ibu tunggal memiliki anak terutama yang masih tinggal bersama, maka ibu tunggal bertambah perannya sekaligus menjadi ayah. Sehingga wanita tanpa peran serta pasangan harus menghadapi rumitnya permasalahan keluarga yang bersumber dari perilaku anak.

Pengertian Peran Ganda

Peran ganda dalam bahasa asing disebut dengan *double burden*. Peran ganda artinya adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Menurut Kartini, peran ganda adalah peranan perempuan dalam dua bentuk yaitu perempuan yang berperan dibidang domestik dan perempuan karir. Dalam hal ini, peran seorang perempuan sebagai isteri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah, atau bekerja secara profesional karena ilmu yang dia dapat atau karena ketrampilannya'

Satu keniscayaan bahwa kehidupan berdampingan secara indikatif menunjukkan adanya kehidupan dua kutub jenis kelamin yang berbeda, namun lebih jauh kehidupan antar dua kutub jenis kelamin yang berbeda menjadi satu tema *central* yang selalu relevan untuk dikaji dan menyimpan berbagai problematikanya. Di zaman kontemporer banyak kita temukan berbagai kekerasan berbasis gender seperti *domestic violence*, penganiayaan terhadap istri, kekerasan fisik dan sampai kekerasan psikologis.

Adapun yang diperjuangkan dari fikih feminis ini adalah; 1) fikih tentang perempuan, artinya persoalan-persoalan yang dibahas adalah segala ketentuan hukum Islam yang menyangkut tentang diri perempuan, 2) fikih untuk kaum perempuan, artinya fikih ini dirumuskan untuk kepentingan perempuan. Adanya kesalahpahaman dalam memaknai konteks dan teks dapat menimbulkan masalah baru dalam menjalankan syariat Islam. Jika

hukum hanya tergantung pada konteks, semua syariat menjadi relatif. Sepanjang sejarah Islam, banyak kondisi dimana kaum Muslim tidak dalam keadaan perang dengan kaum kafir. Selama 1200 tahun lebih, kaum Yahudi hidup damai di dalam wilayah Islam. Selama itu pula para ulama tidak pernah menafsirkan QS. al-Mumtahanah: 10 dengan mengaitkan peperangan. Selama masa damai tersebut, para muslimah tetap diharamkan untuk menikah dengan laki-laki Yahudi.

Abad ke 21 ini, sebagian orang mulai berani mengatakan, bahwa abad ini adalah abad kebangkitan perempuan. Kondisi yang harus dipersiapkan adalah pemberdayaan sikap mandiri dan cerdas, sehingga potensi yang dimiliki bisa berkembang seoptimal mungkin. Dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan, pemberdayaan memang mutlak dibutuhkan, supaya memiliki kualitas bermasyarakat dan berkeluarga yang optimal. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan kaum perempuan, di antaranya: pertama, melalui jalur pendidikan, baik formal maupun informal. Kedua, terciptanya kemitraan yang baik antara laki-laki dan perempuan, baik di ranah publik maupun domestik, dengan memiliki persepsi yang sama tentang dimensi perbedaan dan persamaan. Ketiga, berupaya memberdayakan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, memahami tujuan hidup dan dapat membuka diri untuk bermusyawarah.

Peran Ganda dalam Perspektif Gender

Peran ganda dalam bahasa asing disebut dengan *double burden*. Peran ganda artinya adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Menurut Kartini, peran ganda adalah peranan perempuan dalam dua bentuk yaitu perempuan yang berperan dibidang domestik dan perempuan karir. Dalam hal ini, peran seorang perempuan sebagai isteri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah, atau bekerja secara profesional karena ilmu yang dia dapat atau karena keterampilannya. Perempuan semakin menunjukkan peran gandanya dalam keluarga. Perempuan dalam keluarga tidak hanya menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga, tetapi perempuan juga ikut mencari nafkah membantu suami bekerja, terlibat dalam kegiatan sosial dan pengembangan karir dengan tujuan menopang perekonomian keluarga.

Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjalankan beban ganda dengan bekerja, yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu cabang faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mengambil beban ganda (bekerja). Langkah ini ditempuh, dikarenakan desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Melihat kondisi ekonomi yang semakin meningkat namun tidak disertai dengan pendapatan yang sesuai (dilakukan oleh suami). Berdasarkan kondisi tersebut, istri berperan serta membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya (fisiologis).

2) Faktor Eksistensi diri

Eksistensi diri merupakan salah bentuk aktualisasi diri. Eksistensi diri lahir karena adanya keinginan untuk mendapat pengakuan dari lingkungannya. Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, eksistensi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang menuntut untuk dipenuhi setelah kebutuhan lainnya terpenuhi. Faktor ini merupakan dorongan seseorang agar terpenuhinya kepuasan pribadi dari kekuatan diri yang dimilikinya.

3) Faktor Sosial

Faktor ini mendorong perempuan untuk aktif di ranah umum. Dengan aktif di ranah

umum membuatnya selalu produktif dan memperluas interaksi sosial di masyarakat.

4) Faktor Budaya

Faktor ini disebabkan oleh anggapan konstruksi sosial yang dibangun di masyarakat. Ada perempuan yang bekerja karena keterpaksaan, hanya ikut-ikutan, atau budaya masyarakat yang telah lama menjadi tradisi.

Berdasarkan faktor tersebut, peran ganda yang diambil oleh perempuan dalam suatu keluarga (istri) merupakan suatu kondisi atau pilihan yang ditelaah. Resiko atas kondisi atau pilihan tersebut, tentunya akan mengarah pada ketercapaian tujuan dan keutuhan rumah tangga. Oleh sebabnya, keutuhan rumah tangga merupakan sarana untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dan sejahtera.

Perspektif Gender dalam Manajemen Pendidikan

Sesuai dengan tema yang diangkat, maka perlunya menelaah definisi makna manajemen dalam konteks pendidikan. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang bermakna mengatur. Secara lengkap manajemen bermakna *management is performance of conceiving and achieving desire result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*. Manajemen memiliki definisi sebagai usaha yang ingin dicapai dengan upaya kelompok yang memanfaatkan bakat dan sumber daya. Kegiatan manajemen mencakup pada fungsi manajemen yaitu *these four fundamental functions of manajemen are planning, organizing, actuating, and controlling*. Fungsi manajemen mencakup empat dasar kegiatan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan definisi tersebut, bahwa kegiatan manajemen merupakan kegiatan mengatur yang dilakukan secara berkelompok dengan menjangkau fungsi manajemen sehingga tujuan yang diharapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pandangan gender, ilmu manajemen dapat dilihat dari pendekatan manajerial dan perilakunya. Pendekatan manajerial misalnya, melihat usaha seseorang dalam komunitas (kelompoknya) untuk mencapai tujuan bersama dengan perhatian fungsi manajemen. Sedangkan pendekatan perilaku lebih menekankan pada hubungan manusiawi (*human relation*) yang bersumber dari hubungan antara manajer dan bawahannya. Pendekatan perilaku merupakan usaha untuk menggerakkan dan untuk memenuhi kebutuhan bawahannya. Tinjauan ilmu manajemen pendidikan dalam memahami peran ganda pada single mother seperti bagaimana seorang wanita dapat mengatur urusan keluarga dan karir dengan peran yang disandangnya. Karena setiap orang memiliki seni masing-masing dalam mengaturnya (sesuai dengan fungsi manajemen). Selain itu, perlu untuk melakukan pendekatan perilaku agar tujuan yang diharapkan tepat sasaran dan tepat guna. Kegiatan pada pendekatan ini seperti kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan gambaran peran ganda perempuan sebagai kepala keluarga dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga dapat mendeskripsikan, menguraikan, dan mengeksplorasi secara mendalam tentang permasalahan yang dibahas mengenai gambaran umum peran ganda perempuan, kendala perempuan berperan ganda dan dampak perempuan berperan ganda dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif lebih efektif digunakan dalam penelitian ini, karena dalam teknik pengumpulan datanya efektif untuk mendapatkan data dari informan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 informan, yaitu 2 orang perempuan pedagang, 6 orang perempuan bekerja sebagai petani 1 orang perempuan bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan 1 orang guru honorer. Penelitian ini dilakukan di desa berancah salah satu desa yang ada di kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Pemilihan daerah penelitian dikarenakan di daerah tersebut terdapat banyak kaum perempuan yang menjadi kepala keluarga di usianya yang masih muda. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Dalam Perspektif Gender

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu cabang faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mengambil beban ganda (bekerja). Langkah ini ditempuh, dikarenakan desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Sedangkan dari mereka yang merupakan seorang perempuan *single parent* menganggap hal ini adalah kewajiban baginya.

“ ini bukan lagi tentang tujuan namun sebuah kewajiban”

Menurut mereka bekerja adalah sebuah kewajiban bahwa mereka harus memiliki penghasilan. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kesehatan, maupun pendidikan dan kebutuhan lain yang bersifat material. Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item, yaitu: 1) Tinggi (Rp.5.000.000) 2) Sedang (Rp.1.000.000-Rp.5.000.000) 3) Rendah (<Rp.1.000.000) Sebagian besar masyarakat Desa Berancah berprofesi sebagai petani orang yang didominasi dengan petani sayuran. Selain petani Masyarakat Desa Berancah memiliki pekerjaan yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), peternak, pengrajin, pedagang, karyawan, bidan dan lain sebagainya. Banyak dari para petani yang juga memiliki usaha/pekerjaan sampingan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup keluarganya agar tercukupi, tetapi ada juga masyarakat yang hanya mengandalkan hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan warga Desa Berancah yang merupakan seorang perempuan sebagai kepala keluarga, beliau menjelaskan bahwa: “Saya seorang petani, profesi ini saya tekuni dari suami saya masih ada sampai saat ini. Penghasilan saya dari tani cukup untuk makan saya dan dua anak saya, dan juga dibantu oleh anak saya yang lain yang telah menikah mereka sering mengirim uang untuk membantu keperluan kami disini” Sedangkan menurut penjelasan dari Masyarakat Desa yang lain yaitu Ibu Nina ialah sebagai berikut: “Saya seorang petani, penghasilan kami dari bertani tidak banyak hanya cukup untuk kebutuhan kami sehari-hari.” Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan informan informan yang ada di Desa Berancah sebagian besar masyarakat penghasilan perbulannya berkisar Rp.500.000- Rp.700.000 yaitu kurang dari Rp.1.000.000, seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa berancah ini adalah sebagai petani. Sehingga masih banyak masyarakat yang pendapatannya rendah. Namun ada juga masyarakat yang berpendapatan sedang perbulannya, seperti penjelasan salah satu masyarakat yaitu Ibu Aisyah “Saya seorang honorer disekolah, setelah ditinggal suami saya hanya sibuk disekolah, meskipun tidak berlebihan Alhamdulillah pendapatan saya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami.

Tidak hanya itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada masyarakat lainnya. Yaitu ibu Lia ia menjelaskan bahwa: "Usaha saya kedai sembako dirumah, dengan dibantu anak saya Alhamdulillah pendapatan saya maksimal Rp.1.000.000 - Rp.1.400.00 bahkan bisa lebih". Dari hasil penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sebenarnya pendapatan masyarakat adalah bervariasi tergantung dari profesi yang dijalani. Namun dikarenakan sebagian dari mereka bahkan lebih dari sebagian adalah seorang petani maka secara signifikan pendapatan seorang perempuan sebagai kepala keluarga adalah masih sangat rendah. Belum lagi Pendapatan yang harus dibagi dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pokok sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan.

b. Faktor Eksistensi diri

Eksistensi diri merupakan salah bentuk aktualisasi diri. Eksistensi diri lahir karena adanya keinginan untuk mendapat pengakuan dari lingkungannya. Dari hasil wawancara didapatkan beberapa pengakuan "banyak ya, anak saya sekolah. Ya tidak cukup dengan saya menyekolahkan nya saya. Untuk kesekolah dia butuh kendaraan, butuh jajan, belum lagi kuota dan segala keperluan lain". Dari beberapa informan yang peneliti temui, mayoritas dari mereka menjawab hal yang sama bahkan lebih. Seperti kebutuhan akan diri mereka sendiri, seperti keinginan-keinginan untuk hiburan (televisi), mempermudah pekerjaan rumah (mesin cuci, rice cooker, dll), mempercantik diri atau segala keinginan untuk memberikan rasa puas atau penghargaan pada diri mereka. Maka disimpulkan bahwa bagi mereka peran ganda perempuan sebagai kepala keluarga adalah hal yang wajib untuk memenuhi eksistensi dirinya.

c. Faktor sosial

Dari hasil wawancara sebagian besar dari mereka, seorang perempuan sebagai kepala keluarga menjelaskan bahwa "kita hidup bermasyarakat. Walaupun kita tidak memiliki suami tapi kita masih punya keluarga. Dan saya bertanggungjawab penuh untuk keluarga saya. Apapun kegiatan ataupun agendanya kami akan tetap berpartisipasi penuh sebagai warga" adapula yang mengatakan "ya misalnya ada gotong royong, kalau tidak bisa menyumbangkan tenaga paling tidak menyumbangkan air putih". Pertanyaan yang sama juga kami ajukan pada responden yang menjawab "ada arisan, iuran wajib warga untuk musibah dan lain-lain. Nanti kalau tidak ikut, dibilang tidak bermasyarakat". Maka dapat disimpulkan bahwa faktor sosial sangat mempengaruhi seorang perempuan dengan status *single parent* untuk mengambil peran ganda sebagai kepala keluarga.

d. Faktor Budaya

Kedaulatan budaya perempuan dalam konteks kebudayaan besar Indonesia, mencakup kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang berakar dari tradisi dan budaya suku-suku peninggalan terdahulu, budaya nusantara yang tersebar diseluruh Indonesia. Secara umum budaya masyarakat di dunia menempatkan laki-laki pada Hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi nomor dua. Secara logika seorang perempuan dengan status *single parent* mengambil peran pertama yang berkedudukan sebagai kepala keluarga menggantikan peran seorang suami adalah hal yang wajar. Karena dewasa ini, penyeteraan gender telah menjadi hal yang biasa dengan segala aspek pertimbangan dalam sebuah keluarga.

"saya adalah orang tua dari anak-anak saya. Anak-anak saya masih kecil bahkan

belum berpenghasilan, lantas siapa yang akan memenuhi kebutuhan hidup kami. toh jaman sekarang banyak wanita yang bahkan masih memiliki suami tapi menjalankan kegiatannya diluar rumah sebagai wanita karir” selain itu ada juga yang menjawab “ya sekarang saya harus memenuhi kebutuhan anak-anak saya, bahkan kebutuhan saya sendiri. Ya mungkin kalau nanti saya nikah lagi saya rasa saya akan tetap bekerja, zaman semakin maju dan persamaan HAM juga sesuatu yang sudah harus didukung” begitulah kiranya jawaban beberapa responden dari wawancara yang kami lakukan. Kesimpulannya adalah mereka tidak memiliki pilihan lain selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka, sampai jika memungkinkan peran mereka digantikan kembali oleh seorang suami dan mereka juga mengungkapkan beberapa kalimat yang menyatakan sikap setuju dengan penyetaraan gender di Indonesia.

2. Strategi Manajemen Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi alat untuk menggerakkan bawahannya dengan pilihan pendekatan yang tepat. Pada pemahaman gender, kepemimpinan biasanya berhubungan dengan agensi dan maskulinitas. Pemahaman ini masih terasa dalam pemikiran masyarakat umum, yang mana wanita lebih identik dengan ranah domestiknya (kerumahtanggaan). Namun jika dilihat dari sisi lainnya, keahlian di ranah domestik tersebut dibutuhkan di dalam mengelola organisasi. Menjalankan peran ganda artinya seorang perempuan telah siap menjadi pemimpin untuk seluruh anggota keluarganya. Beberapa hambatan pun harus siap dihadapi.

“ketika saya bekerja anak bersama orang tua, anak saya masih sangat kecil, belum sekolah sangat kurang waktu saya bersamanya. Saya menyadari itu tapi saya hanya bisa memberi pengertian. Dia pun masih kecil, jadi tidak begitu mengerti dan hanya nurut” selain itu ada juga yang mengatakan “saya harus pandai membagi waktu, untuk bekerja, meluangkan waktu untuk anak. Bahkan yang paling minim adalah waktu untuk istirahat”

“pastinya banyak hambatan yang kami lalui. Ya tidak hanya saya tapi setiap perempuan yang menjalankan peran ganda ini. Harus bisa tegas. Apalagi anak mulai beranjak dewasa. Sangat banyak tingkahnya. Tapi ya terkadang hanya bisa menyemangati diri sendiri untuk tidak menyerah pada keadaan” dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pemimpin tidak sekedar mengambil peran untuk menafkahi sebuah keluarga tapi lebih luasnya adalah cara menentukan sikap untuk membuat sebuah keputusan.

b. Motivasi

Secara sederhana motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan. Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tersebut. Rasanya tidak lagi perlu dibahas motivasi apa yang membuat seorang perempuan dengan status *single parent* harus berperan sebagai kepala keluarga tetapi dalam penelitian ini, penulis membahas motivasi yang ingin diwujudkan seorang perempuan dengan peran ganda sebagai kepala keluarga untuk keluarga yang dipimpin.

“Bagi saya rasa aman seorang anak hidup bersama saya adalah hal utama” sebenarnya mereka memang ingin mewujudkan tanggung jawab. Tetapi kata yang paling tepat mereka ingin anaknya termotivasi dengan apa yang ia jalankan. Ia ingin anaknya merasa aman dan nyaman dengan hidupnya. Dan baginya ini adalah kesempatan untuk berkarir tanpa memaksa keadaan bahwa ia sebenarnya seorang

istri.

c. Komunikasi

Dalam analisis gender komunikasi menjadi dasar keterampilan dalam beradaptasi terutama di lingkungan kerjanya dan komunikasi merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada keharmonisan sebuah keluarga.

“Dengan berbicara baik-baik layaknya musyawarah keluarga, insyaAllah mereka paham kok” beberapa lainnya juga mengatakan “kita terus memberi pengertian dengan tidak meninggalkan apa kewajiban utama kita sebagai seorang perempuan dan ibu, saya rasa mereka paham, siapa lagi yang bakal memenuhi kebutuhan mereka jika saya tidak bekerja”

“orang tua saya memang sangat khawatir dengan apa yang saya jalani sekarang, tapi ya saya terus memberikan pengertian dan menunjukkan bahwa saya baik-baik saja serta mampu melakukannya”. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pengertian dan menjaga keharmonisan keluarga seorang perempuan dengan peran ganda sebagai kepala keluarga mampu menjaga komunikasinya. Ia pun mampu meyakinkan orang-orang dekat disekelilingnya seperti anak dan orangtua untuk mengurangi rasa khawatir atas keputusan yang ia jalani.

“tidak ada tips atau trik yang khusus, tapi ya gimana layaknya orang-orang bertemu saja. Menyapa dan bersikap yang patut”

“saya kan seorang pedagang, ya saya harus mampu menawarkan dagangan saya, dengan selalu berkomunikasi dan beramah tamah supaya saya mendapatkan peluang promosi” jadi dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan dengan status *single parent* yang menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga dalam komunikasinya sama saja seperti masyarakat pada umumnya. Tetap bersikap baik, beramah tamah atau biasa disebut senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) dan mencari peluang.

Berdasarkan faktor tersebut, peran ganda yang diambil oleh perempuan dalam suatu keluarga (istri) merupakan suatu kondisi atau pilihan yang ditelaah. Resiko atas kondisi atau pilihan tersebut, tentunya akan mengarah pada ketercapaian tujuan dan keutuhan rumah tangga. Oleh sebabnya, keutuhan rumah tangga merupakan sarana untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dan sejahtera.

KESIMPULAN

Ekonomi menjadi salah satu cabang faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mengambil peran ganda (bekerja). Selain itu, Faktor-Faktor Penyebab Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga di Desa Berancah adalah Eksistensi diri, faktor sosial dan faktor budaya. Berdasarkan empat faktor tersebut peran ganda menjadi melekat pada seorang perempuan dalam sebuah keluarga. Strategi Manajemen Peran Ganda Seorang Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam adalah melalui kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi.

REFERENSI

- Agus Hermanto, “Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan : Menggagas Fikih Baru,” 209-32
- Ahmad, Halik, “Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi,” *Istiqra'*, 7.2 (2020), 10-24
- Arif, Abdul, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Secara Formal Pada Masyarakat Nelayan Terpencil Tanah Kuning,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 75-84

<https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3962>

- Arif, Zahra Zaini, "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1.2 (2019), 97-126
<http://ejournal.pascasarjana-iainjember.id/index.php/IJIL/article/download/195/57>
- Armin, "Strategi Keluarga Single Parent dalam menjaga Ketahanan Keluarga di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah," *Skripsi*, 4.1 (2021), 88-100
- Asmiraty, "Problematika Rumah Tangga Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14.1 (2020), 11-27
<http://36.93.48.46/index.php/alwardah/article/view/242>
- Fathony, Alvan, "Gender Dalam Kajian Islam (Studi Atas Metode Pembacaan Teks Nasr Hamid Abu Zayd)," *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 5.1 (2020), 116-37
- Husaini, Adian, dan Rahmatul Husni, "PROBLEMATIKA TAFSIR FEMINIS: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15.2 (2015), 367
<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.264>
- Imam Syafe'i, Mashvufah, Hayyu, "Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam," 11.2 (2020), 243-57
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218-226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Jasneli, I., Rahmanda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98-107. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i2.216>
- Iskandar, M. Y., Hendra, H., Syafril, S., Putra, A. E., Nanda, D. W., & Efendi, R. (2023). Developing Interactive Multimedia for Natural Science in High School. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*, 6(3), 128-135.
- Ismail, Zulkifli, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, dan Fransiska Novita Eleanora, "Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis," *Sasi*, 26.2 (2020), 154 <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>
- Lefiarni, Lefiarni, dan Keumala Fadhiela N. D., "Peran Perempuan (IRT) Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pangan," *Jurnal Sosial Teknologi*, 2.2 (2022), 160-66 <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v2i2.298>
- Mira Shodiqoh, dan Fashi Hatul Lisanyah, "Manajemen Pendidikan Agama Dalam Keluarga," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14.2 (2020), 12-30
<https://doi.org/10.51675/jt.v14i2.93>
- Nurvina, "Peran perempuan Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga Di Desa Palangka Kecamatan Sinjai Selatan (Perspektif Hukum Islam)," *Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar*, 2009
- Purnama, Sari Riski, dan Agustang (Universitas Negeri Makassar) Andi, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Tukang Cuci Mobil/Motor)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1.2 (2021), 106-13. <https://doi.org/10.31219/osf.io/db93n>
- Sutarto, Dendi, "Gender, Politik Dan Agama," *Jurnal Trias Politika*, 1.1 (2017), 43-63
<https://doi.org/10.33373/jtp.v1i1.716>
- Syafwan Rozi & Devi Wahyuni, "Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi atas Kepemimpinan Rahmah El-Yunusiyah," *Islam Realitas: Journal of*

Islamic & Social Studies, 3.1 (2017)

Wahyudi, D S, "Peran ibu single parent dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang," 2019
[http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/1/DWI SULISTYO WAHYUDI 1403016079.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/1/DWI%20SULISTYO%20WAHYUDI%201403016079.pdf)

Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Liana Vivin Wihartanti, "Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga," *Eco-Socio: Jurnal ilmu dan Pendidikan Ekonomi*, 2.2 (2018), 145-52
<http://194.59.165.171/index.php/ECS/article/view/35>

Yuni Sulistyowati, *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial*, Indonesian Journal of Gender Studies, Vol 1 No. 2 Tahun 2020.

Zainarti, *Motivasi Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Manhaj, Vol 18, Tahun IX, Jul-Desember 2021.

Copyright holder :

© Azlina, N

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

